

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah salah satu proses seseorang untuk mendapatkan ilmu, dan hasil dari belajar itu adalah perubahan tingkah laku pada manusia itu sendiri. Aunurrahman (2012, hlm. 33) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan penting setiap orang termasuk di dalamnya belajar seharusnya belajar”. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk pada sekolah anak usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 atau 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002, dalam Aunurrahman, 2012, hlm. 33).

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber. Meskipun kita melihat berbagai perbedaan dalam pengertian belajar, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Dalam pengertian umum dan sederhana Aunurrahman (2012, hlm. 38) mengatakan bahwa “belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan”.

Bruton, dalam sebuah buku “*The Guidance of Learning Activities*”, dalam Aunurrahman (2012, hlm. 35) merumuskan “pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi”. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, dalam Aunurrahman (2012, hlm. 35) mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dan reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.

Sedangkan menurut B.F. Skinner dalam Syaiful Sagala (2010, hlm. 14) “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan

bahwa belajar itu adalah proses seseorang untuk menyesuaikan tingkah laku yang akan mempengaruhi kepada sikap seseorang tersebut. Jika lingkungan baik, maka tingkah laku seseorang itu akan terpengaruhi, dengan kata lain tingkah lakunya baik, begitupun sebaliknya. Seperti halnya James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2012, hlm. 35) mengemukakan “belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan atau pengalaman”.

Menurut Uum Murfiah (2017, hlm. 1) berpendapat sebagai berikut:

Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan hilang arti penting kemanusiaannya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari sebagai perubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok di lingkungannya. Seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang itu. Belajar juga bukan hanya mentrasfer pengetahuan tetapi belajar yaitu menghubungkan pembelajaran yang baru dengan yang sudah dipahami. Selain itu, dengan belajar manusia bisa menjadi manusia yang berkualitas untuk bekal masa depannya.

#### **b. Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang di kemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar menurut Slameto (2013, hlm. 27) sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
  - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

- 2) Sesuai hakikat belajar
  - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
  - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
  - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
  - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
  - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
  - b) *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus dimiliki guru sebelum melakukan kegiatan mengajar terdapat beberapa prinsip yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap siswa diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, sesuai hakikat belajar yaitu belajar menurut tahap perkembangannya, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh siswa.

### c. Ciri Belajar Anak Sekolah Dasar

Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri menurut Heriawan, dkk (2012, hlm. 28-29) yaitu:

- 1) Konkret. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 2) Integratif. Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini memerlukan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke hal khusus atau bagian demi bagian.
- 3) Hierarki. Pada tahap usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Dari bacaan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar anak usia sekolah dasar harus nyata, ia belum bisa memilah-memilih maka dari itu anak harus diajarkan dari hal yang umum ke hal yang khusus, dan anak belajar berkembang dari hal sederhana ke hal yang lebih kompleks. Maka dari itu seorang guru harus bisa mempersiapkan pembelajaran yang menarik yang berhubungan dengan ciri belajar anak usia sekolah dasar, agar anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangan berpikirnya.

## **2. Hakikat Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Kokom Komalasari (2013, hlm. 3) “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Sedangkan menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa “konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa, “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan aktivitas belajar dimana perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang belum paham menjadi paham.

## **b. Karakteristik Pembelajaran**

Adapun karakteristik pembelajaran, menurut Mohamad Surya (2014, hlm. 111) adalah sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur *system* pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik, yaitu rencana sebagai sesuatu yang akan dilaksanakan, kesalingtergantungan antara sistem pembelajaran dengan suatu keseluruhan pembelajarannya, dan tujuan yaitu sistem pembelajaran yang harus dicapai.

## **c. Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudjono dalam Trianto Al-Thabany (2014, hlm. 21) sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistic, dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri dari sebuah pembelajaran yaitu menyediakan pengalaman belajar dengan melibatkan siswa saat pembelajaran dan memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran menarik.

#### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran menurut Syaiful Sanjaya (2006, hlm. 52-55) diantaranya:

##### 1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idelnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

##### 2) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan anak itu tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* secara faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

##### 3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Dari bacaan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap sistem pembelajaran diantaranya *pertama* faktor guru, karena guru adalah seseorang yang mengajarkan anak ketika di sekolah, maka guru menjadi faktor terpenting karena jika gurunya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengajar maka anakpun akan mengerti dan akan mempengaruhi saat pembelajaran, selain itu guru juga sebagai teladan bagi peserta didiknya. Yang *kedua* faktor siswa, karena setiap peserta didik itu berbeda-beda, ada yang mudah

mengerti dan ada juga yang susah mengerti, itulah yang menjadi faktor terhadap sistem pembelajarn, maka dari itu guru harus mengetahui tingkat pengetahuan dan karakteristik peserta didiknya. Yang *ketiga* faktor sarana yaitu sesuatu yang mendukung secara langsung seperti perlengkapan sekolah, media pembelajaran, alat pelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana yaitu segala sesuatu secara tidak langsung mendukung seperti keadaan sekolah dan akses jalan menuju sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik disekolah maka akan sangat menunjang pembelajaran, hanya saja guru harus pintar dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

### **3. Pembelajaran Tematik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta 1983 dalam Heriawan, dkk, 2012, hlm. 29). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmatapelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Menurut Abdul Majid (2014, hlm. 80) mengatakan “Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara

individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep secara prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik”.

Menurut Rusman (2012. hlm. 152) mengatakan “Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengaitkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran”.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu menggunakan tema, yaitu dimana pembelajaran harus mengaitkan satu materi ke materi yang lain dengan saling berkesinambungan. Selain itu, dalam pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk mencari lebih dalam materi yang dipelajari, dengan itu peserta didik akan lebih aktif. Dan tugas seorang guru saat proses pembelajaran yaitu membimbing peserta didik serta memfasilitasinya.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Depdikbud 1996 dalam Trianto Al-tabany (2011, hlm. 165) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yaitu:

- 1) Holistik, suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah bermakna konsep yang dipelajari
- 3) Autentik. Peserta didik memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya.
- 4) Aktif, menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Lebih jelasnya menurut Abdul Majid (2014, hlm. 89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa (*student centered*)  
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung  
Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.



- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran  
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel  
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.  
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dari pendapat di atas tentang karakteristik pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, menyeluruh antar mata pelajaran dan melibatkan siswa untuk aktif saat proses pembelajaran.

### **c. Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Tahapan dalam Pembelajaran Tematik Terpadu melalui beberapa tahap menurut Rusman (2015, hlm. 150) yaitu:

- 1) Pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun.
- 2) Kedua, guru melakukan analisis Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi.
- 3) Ketiga, membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Keempat, membuat jaringan KD, Indikator.
- 5) Kelima, menyusun silabus tematik dan Keenam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

### **d. Pentingnya Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk SD**

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat

dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Seperti yang dikatakana oleh Rusman (2015, hlm. 152):

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain adanya keunggulan-keunggulan tersebut di atas, pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat. Menurut Rusman (2015, hlm. 153) manfaat pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir,
- 3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga,
- 4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*),
- 5) dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan materi pembelajaran akan semaki baik dan meningkat.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Rusman, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran tematik yaitu karena peserta didik dalam tahap Sekolah Dasar mereka harus belajar sesuai dengan kenyataan yang ada yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, pembelajaran tematik juga berdasarkan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dan pembelajaran tematik juga mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

#### **e. Rambu rambu pembelajaran dan tematik terpadu**

Dalam pembelajaran tematikpun ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tematik sesuai dan mencapai tujuan yang ingin dicapai kepada peserta didik. Menurut Rusman (2015, hlm. 153), ada beberapa rambu-rambu pembelajaran tematik terpadu, yaitu:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintergrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak dapat tema harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.

#### **4. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Gunter et. Al., 1990:67, Joyce & Weil, 1980 dalam Heriawan, dkk, 2012, hlm.1). Model pembelajaran cenderung presfektif dan relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective (Burden dan Byrd, 1999: 85 dalam Heriawan, dkk, 2012, hlm.1). Maksudnya adalah strategi pembelajaran adalah metode untuk memberikan instruksi yang ditunjukkan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran menurut (Heriawan, dkk, 2012, hlm. 1), yakni:

- 1) rasional teoritis logis yang disusun oleh pendidik;
- 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- 3) langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal;
- 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

## **5. Model Inkuiri Terbimbing**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Inkuiri terbimbing merupakan proses pembelajaran berdasarkan penemuan dan pencarian melalui proses berpikir secara sistematis, dimana guru memimpin murid-murid dengan tahapan-tahapan yang benar, mengizinkan adanya diskusi, dan menanyakan pertanyaan. Ini merupakan kerjasama yang semakin menyenangkan karena hasil akhirnya dapat diperoleh. Menurut Sanjaya (2012, hlm. 200) menyatakan bahwa “Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa”

Sedangkan menurut Uum Murfiah (2017, hlm. 129) menyatakan:

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang menekankan pada pembelajaran inkuiri, prinsip dikembangkan dalam pembelajaran inkuiri ini adalah bersumber pada perumusan pertanyaan dijawab sendiri, bukan penemuan yang dikembangkan dari orang lain, bisa saja dari oranglain, tetapi kurang melekat dalam diri siswa ketika penemuan itu dari orang lain.

Gulo dalam Khoirul Anam (2015, hlm. 11) berpendapat bahwa “pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”. Inkuiri tahap ini peserta didik bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ peserta didik untuk melakukan sesuatu. Guru

datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

Menurut para ahli dalam Priyanto (2010, hlm. 14) “Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, penyajian pelajaran diawali dengan penjelasan suatu peristiwa yang penuh teka-teki. Siswa secara individu akan termotivasi menyelesaikan teka-teki yang dihadapkan pada mereka dan membimbing mereka kepada suatu pencarian dan penyelidikan secara disiplin”. Pada pendekatan ini peserta didik akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) masih memegang peranan guru dalam memilih topik atau bahasan, pertanyaan dan menyediakan materi, akan tetapi peserta didik diharuskan untuk merancang penyelidikan, menganalisa hasil, dan sampai pada kesimpulan. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, peserta didik tidak merumuskan problem atau masalah. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga peserta didik yang beripikir lambat atau yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Selain itu pada pembelajaran inkuiri guru tidak melepas begitu saja saat pembelajaran tetapi guru juga memberikan pengarahan atau bimbingan kepada peserta didik baik itu individu ataupun kelompok.

## b. Prinsip-prinsip Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 199) dalam penggunaan SPI terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual  
Tujuan utama dari strategi adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.
- 2) Prinsip interaksi  
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang; atau guru justru meninggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.
- 3) Prinsip bertanya  
Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir  
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun kanan; baik otak reftil, otak limbic, maupun otak neokortek. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri,

misalnya dengan memaksa anak untuk berfikir logis dan rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berfikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan menggairahkan.

5) Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

### c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri Terbimbing

Wina Sanjaya (2006, hlm. 201) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, pengumpulan data merupakan proses mental yang

sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data merupakan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data, merumuskan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran. Sering terjadi karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri yang harus dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan, disini peserta didik diberikan suatu persoalan/masalah yang menantang yang harus dipecahkan oleh siswa, merumuskan hipotesis yaitu siswa mencari jawaban sementara dari persoalan tersebut, mengumpulkan data yaitu siswa mencari informasi berdasarkan persoalan yang harus dipecahkan, menguji hipotesis yaitu menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dan merumuskan kesimpulan yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data.

#### **d. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 196) model pembelajaran inkuiri mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utamanya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.



- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Sedangkan menurut Orlich, *et al* (1998) dalam Anam (2015, hlm. 18) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari *inkuiri terbimbing* yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Lembangan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi;
- 2) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai
- 3) Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas;
- 4) Tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas;
- 5) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran;
- 6) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa;
- 7) Guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran dan dapat membangun pengetahuan belajar siswa dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya sehingga peserta didik memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## **f. Keunggulan dan Kelemahan Model *Inkuiri Terbimbing***

### **1) Keunggulan**

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki keunggulan menurut Al-tabany (2015, hlm. 82) di antaranya:

- a) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- b) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- d) Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Selanjutnya beberapa keunggulan model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006, hlm. 208) diantaranya:

- a) Strategi Pembelajaran Inukiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Strategi Pembelajaran Inukiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Strategi Pembelajaran Inukiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

## 2) Kelemahan Model Inkuiri

Disamping memiliki keunggulan, model inkuiri juga mempunyai kelemahan. Berikut kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Al tabany (2015, hlm.82) di antaranya:

- a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Ada pula kelemahan model inkuiri menurut Sanjaya (2006, hlm. 208-209), yaitu:

- a) Jika Strategi Pembelajaran Inukiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa,
- b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyueaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Setiap pembelajaran mempunyai kelebihan ataupun kekurangan, namun dalam hal ini kelebihan inkuiri terbimbing lebih dominan dari pada kekurangan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, oleh karena itu model inkuiri terbimbing dapat menjadi solusi pembelajaran guru di kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inkuiri merupakan model yang paling tepat untuk peserta didik, karena dalam model pembelajaran inkuiri ini peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan soal sendiri. Sehingga dapat terlatih dan bisa membuat ide sendiri. Sedangkan kesimpulan dari kelemahan model inkuiri yaitu sulit mengontrol peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dan sering kewalahan dalam membagi waktu karena model pembelajaran inkuiri ini membutuhkan waktu yang panjang. Apabila guru kurang memahami terhadap model inkuiri ini, maka guru tersebut akan sulit untuk mengimplementasikannya.

## **6. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dari diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham. Berikut beberapa para ahli berpendapat tentang hasil belajar.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Nana Sudjana (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

- 1) **Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif

tingkah rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif  
Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris  
Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni:
  - a) Gerakan refleks, b) Keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) dalam Dewi (2017, hlm. 25) mendefinisikan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Permendikbud No. 23 2016 pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai berikut:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

#### **b. Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Permendikbud No. 23 2016 penilaian hasil belajar disekolah dasar mempunyai tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor):

### 1) **Penilaian Sikap**

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 9) menjelaskan bahwa:

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter serta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sikap yang harus dikembangkan dalam penilaian afektif yaitu:

#### a) Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-I), antara lain: 1) ketaatan beribadah; 2) berperilaku syukur; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan 4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual itu dapat ditambah sesuai karakteristik pendidikan.

#### b) Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: 1) peduli; 2) percaya diri; 3) rasa ingin tahu.

Penilaian sikap dimaksudkan perilaku peserta didik pada proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam pembelajaran, sebagai penilaian yang meliputi sikap spiritual dan social.

### 2) **Penilaian Pengetahuan**

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan untuk mengukur penguasaan, pengetahuan (kognitif) yang dilakukan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa: “Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan”.

Penilaian aspek pengetahuan oleh pendidik dilakukan melalui penugasan, tes tertulis dan tes lisan, sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengukur penguasaan materi pada peserta didik.

### 3) **Penilaian Keterampilan**

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam tugas tertentu yang dilakukan peserta didik pada proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 14) menjelaskan bahwa: “Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian ini dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio”.

Penilaian keterampilan untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki yang dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang di nilai.

### **c. Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

### **d. Ciri- ciri Hasil Belajar**

Hasil belajar mempunyai beberapa ciri-ciri. Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm.8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan /hasil**

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai perlaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarangan tempat	Sembarangan tempat
5	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pelajar/pebelajar memepertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengfajaran dan pengiring	psikomotor

#### e. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008) dalam Rusman (2015, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

##### 1) Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

##### 2) Faktor eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan dalam diri individual yang belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu itu sendiri.



#### **f. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya dilakukan berbagai usaha. Baik itu dengan cara belajar sungguh-sungguh ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Menurut beberapa para ahli diantaranya.

Menurut Sadirman (2017, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Tujuan  
Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- 2) Metode dan Alat  
Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) Bahan atau Materi  
Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.
- 4) Evaluasi  
Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu, menunjukkan hubungan antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menunjukkan hubungan antara pengalaman dan hasil belajar siswa, dan menunjukkan tujuan pembelajaran dengan hasil belajar. Upaya peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan kondisi yang baik peserta didik dalam proses belajar mengajar, supaya mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **7. Pengertian dan Penilaian Sikap**

### **a. Pengertian Sikap**

Para ahli mendefinisikan sikap dari berbagai sudut pandangannya masing-masing, sehingga banyak menimbulkan versi tentang sikap itu sendiri. Istilah sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang artinya sebagai kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Menurut Bruno dalam Budianto (2012: 20) “Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Menurut Suherman (2003, hlm. 187), mendefinisikan “sikap sebagai derajat perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek yang bersifat psikologis”. Sikap positif siswa akan menjadi awal untuk menuju lingkungan yang efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, Ruseffendi (2006, hlm. 234), mendefinisikan “sikap positif seorang siswa adalah dapat mengikuti pelajaran dengan bersungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tuntas dan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan dapat merespon dengan baik tantangan yang diberikan”. Sikap merupakan suatu hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungan, dimana individu melakukan reaksi terhadap lingkungan sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap bukanlah prilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek sikap. Objek sikap berupa orang, benda, tempat, gagasan situasi atau kelompok. Dari beberapa pandangan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan dalam diri individu yang diwujudkan dalam bentuk respon terhadap sesuatu atau objek.

### **b. Penilaian Sikap**

Dalam panduan teknis pembelajaran dan penilaian sekolah dasar (2016, hlm. 13) “Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui prilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, yang dilakukan untuk pembinaan prilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik”.

Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan KI-1 dan KI-2 guru harus memberikan pembiasaan dan pembinaan secara terus menerus baik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran.

Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Dalam buku guru kelas V pada Tema 1 subtema 1 Organ Gerak Hewan, ada beberapa sikap yang perlu diperhatikan. Sikap yang akan diamati dan dikembangkan oleh peneliti di kelas V pada Tema 1 subtema 1 Organ Gerak Hewan yaitu:

#### **a. Sikap Peduli**

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berikut indikator yang dapat dikembangkan oleh sekolah Menurut Buku Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian (2016. hlm. 15) sebagai berikut:

- a) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada oranglain,
- b) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit dan kemalangan,
- c) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki,
- d) menolong teman yang mengalami kesulitan,
- e) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,
- f) melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- g) menjenguk teman atau guru yang sakit,
- h) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

## **8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013**

### **a. Pengertian RPP**

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah

rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Menurut Trianto Al-tabany (2014, hlm. 255) mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus, RPP juga dimaknai sebagai RPP, rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Dari penjelasan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran untuk satu kali pertemuan atau lebih yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Dengan adanya RPP pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### **b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP**

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial,

emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Nana Djumhana (2008, hlm. 1) “Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah: (a) memahami kurikulum; (b) menguasai bahan ajar; (c) menyusun program pengajaran; (d) melaksanakan program pengajaran dan (e) menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Widarto (2014, hlm. 4) menyebutkan bahwa Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di suatu kawasan dengan di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kerangka acuan pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.
- 2) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.
- 3) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 4) Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dapat di simpulkan bahwa penyusunan RPP berdasarkan kurikulum atau silabus, menyesuaikan dalam pengembangan kondisi sekolah, mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kegemaran siswa, memberikan banyak peluang kepada siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran.

### c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Menurut Heriawan (2012, hlm. 36) komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- 1) identitas mata pelajaran (mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan alokasi waktu / banyaknya jam pertemuan yang akan dialokasikan);
- 2) standar Kompetensi;
- 3) kompetensi Dasar;
- 4) indikator pencapaian kompetensi;
- 5) tujuan pembelajaran;
- 6) metode pembelajaran dan strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup);
- 7) penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian);
- 8) sumber belajar, alat, media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

### d. Tahap pelaksanaan dalam menyusun RPP

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Widarto (2014, hlm. 7):

- 1) **Kegiatan Pendahuluan**
  - a) Orientasi. Memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya.
  - b) Apersepsi. Memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
  - c) Motivasi. Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan.
  - d) Pemberian Acuan: berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari, acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar, pembagian kelompok belajar, penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

**2) Kegiatan Inti**

- a) Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.
- b) Menggunakan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.
- c) Memuat pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi pada pembelajaran.

**3) Kegiatan Penutup**

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

**e. Contoh Format RPP**

Satuan Pendidikan:

Kelas/Semester:

Mata Pelajaran:

Topik:

Pertemuan ke-:

A. Kompetensi Dasar

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

C. Tujuan Pembelajaran

D. Mata Pelajaran

E. Metode Pembelajaran

F. Kegiatan Pembelajaran

G. Alat dan Sumber Belajar:

1. Alat dan Bahan

2. Sumber belajar

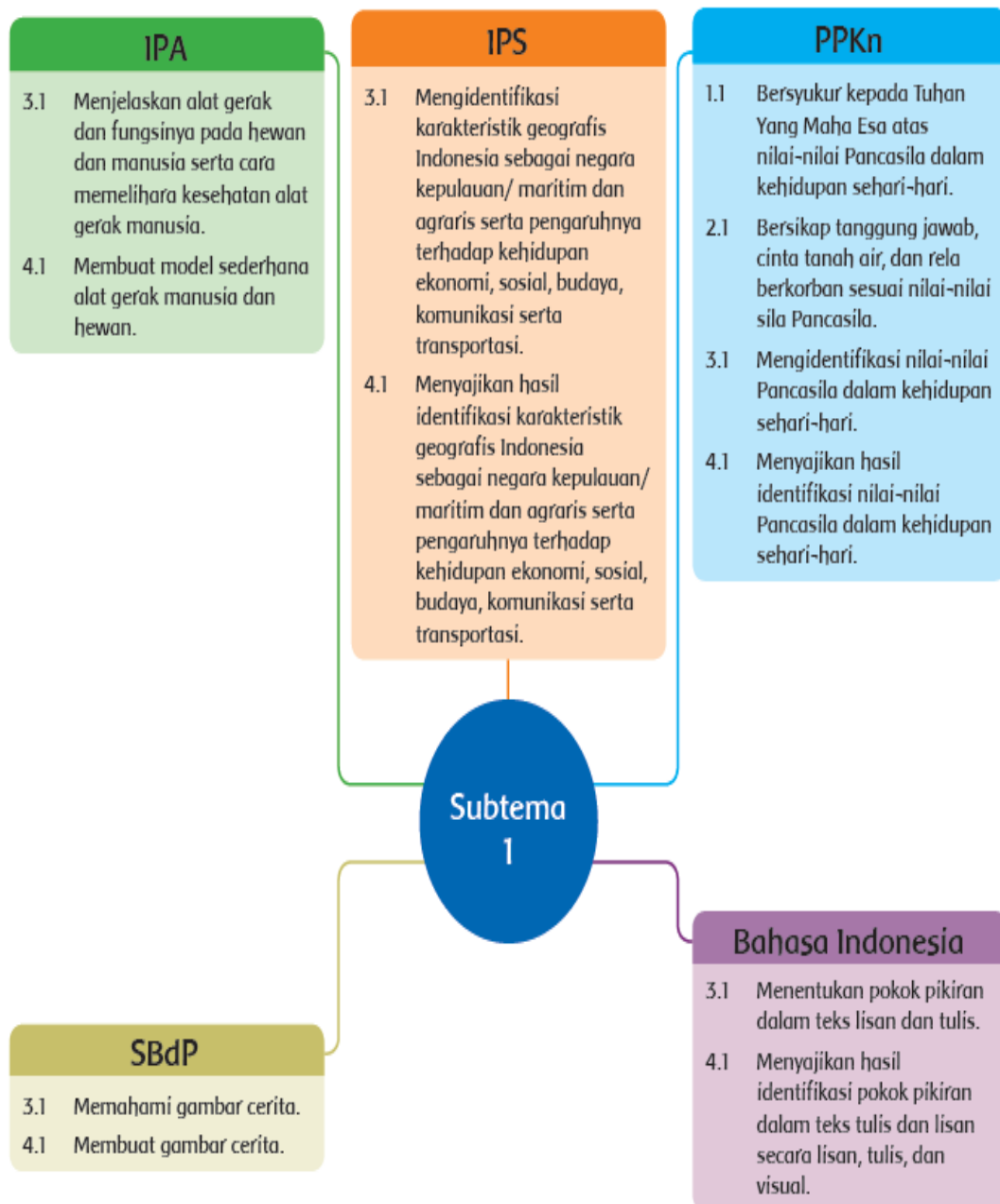
## 9. Pemetaan Kompetensi Dasar

Pada pembelajaran di SD untuk kelas tinggi, model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau (*integrated thematic instruction*) menjadi model pembelajaran utama yang harus dikembangkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada penelitian ini penulis berusaha mengatasi masalah salah satu dengan hanya melakukan fokus pada subtema 1 yaitu Organ Gerak Hewan. Pada subtema ini, pembelajaran berfokus pada 5 pelajaran yang tersusun secara integratif pada tiap-tiap pembelajaran. Pembelajaran tematik memudahkan dalam menyampaikan materi pada tiap-tiap pembelajaran.

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi standar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Berikut merupakan kompetensi dasar dan pada subtema Organ Gerak Hewan yang akan di jadikan bahan rujukan dalam pembentukan RPP, format penilaian, bahan ajar, serta evaluasi pembelajaran tiap siklus.



## Pemetaan Subtema 1

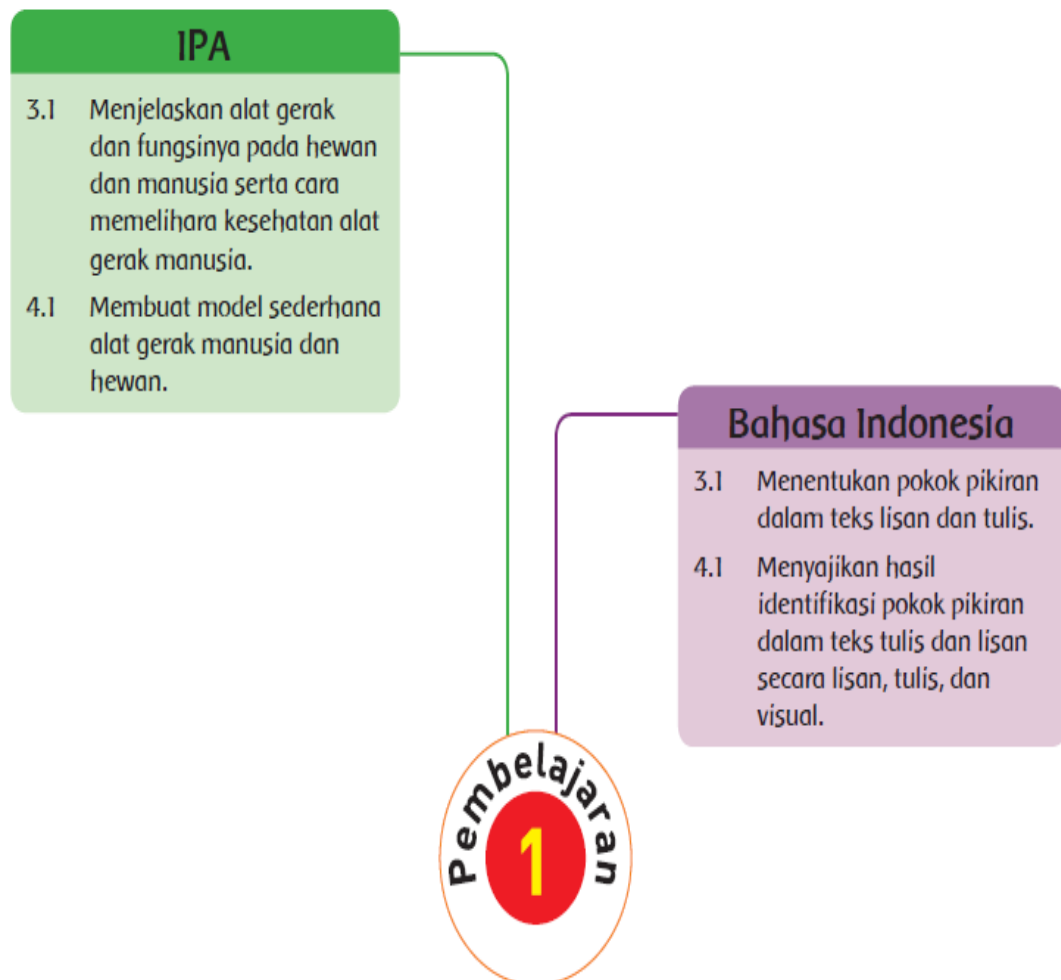


**Gambar 2.1**

### Pemetaan Subtema 1 Organ Gerak Hewan

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 1)

## Pemetaan Kompetensi Dasar

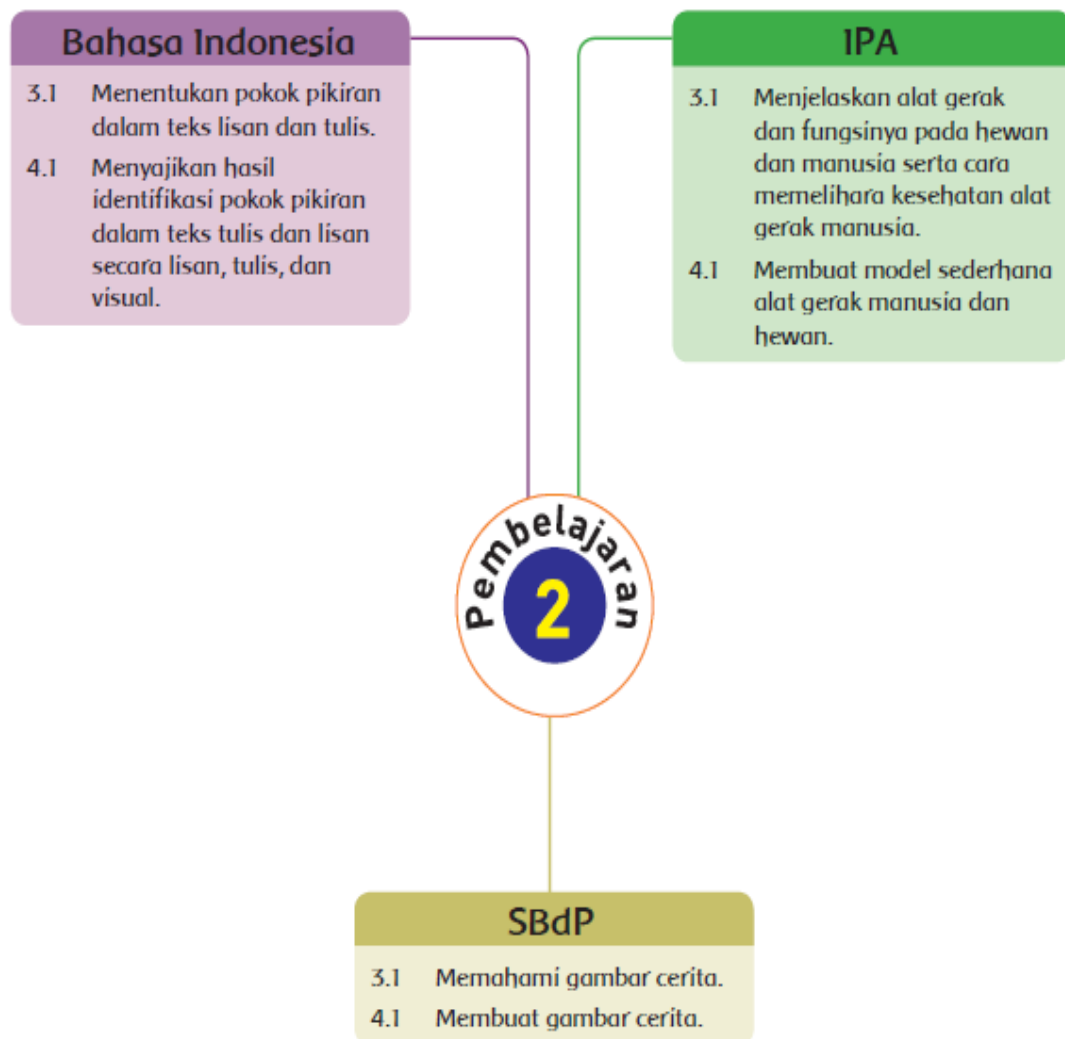


**Gambar 2.2**

### **Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1 Pembelajaran 1**

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 4)

## Pemetaan Kompetensi Dasar

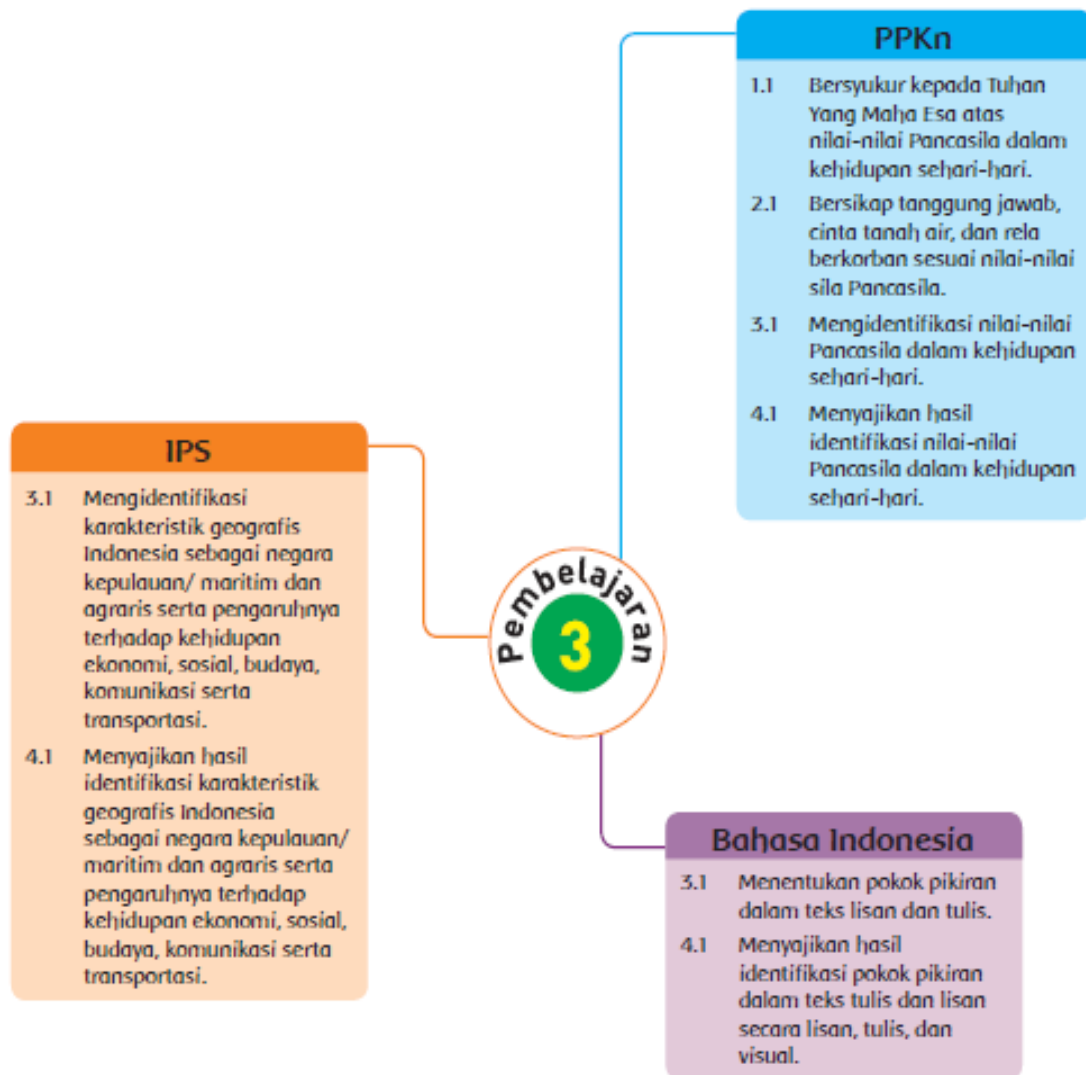


**Gambar 2.3**

### **Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1 Pembelajaran 2**

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 16)

## Pemetaan Kompetensi Dasar

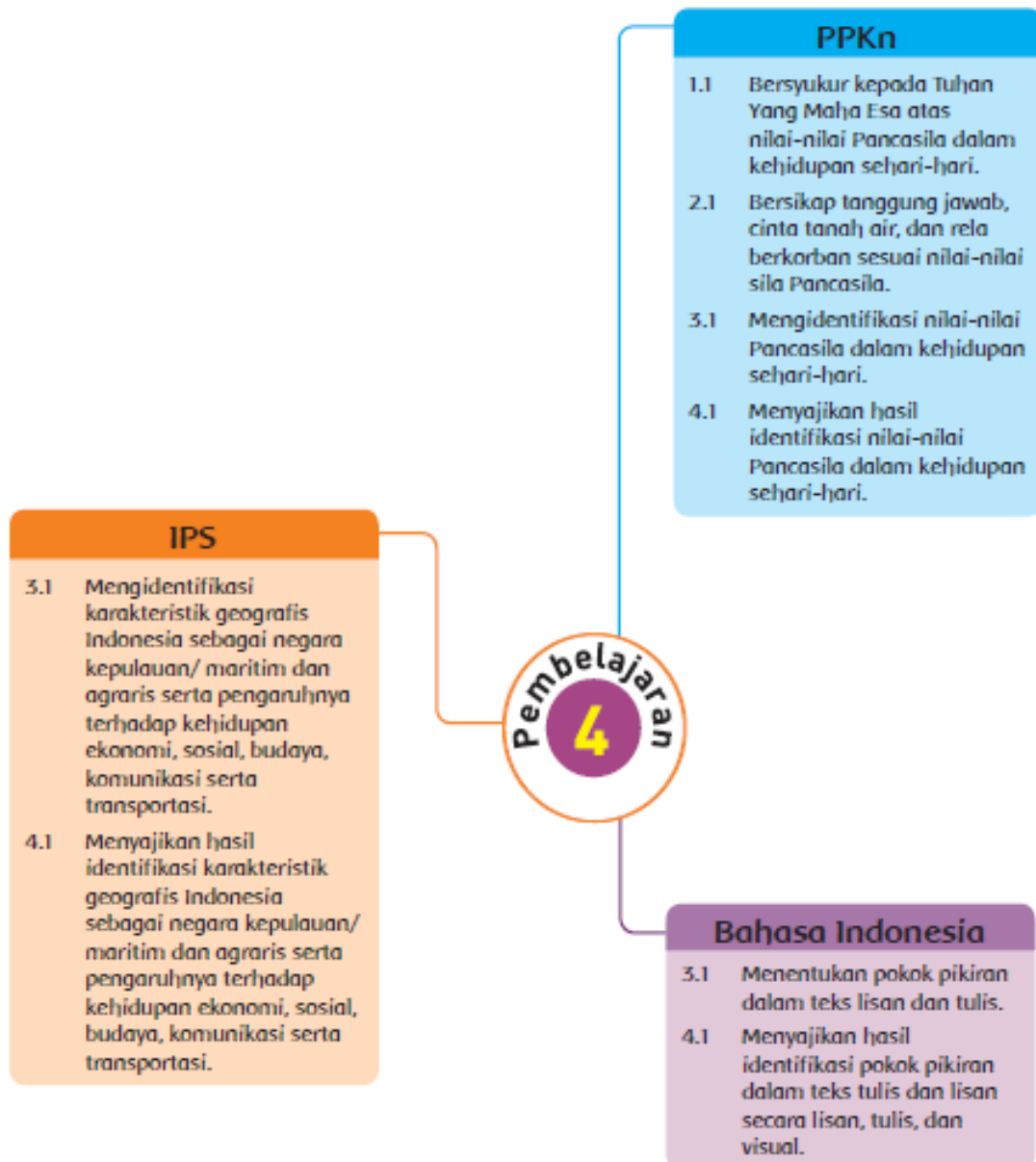


**Gambar 2.4**

### **Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1 Pembelajaran 3**

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 28)

## Pemetaan Kompetensi Dasar

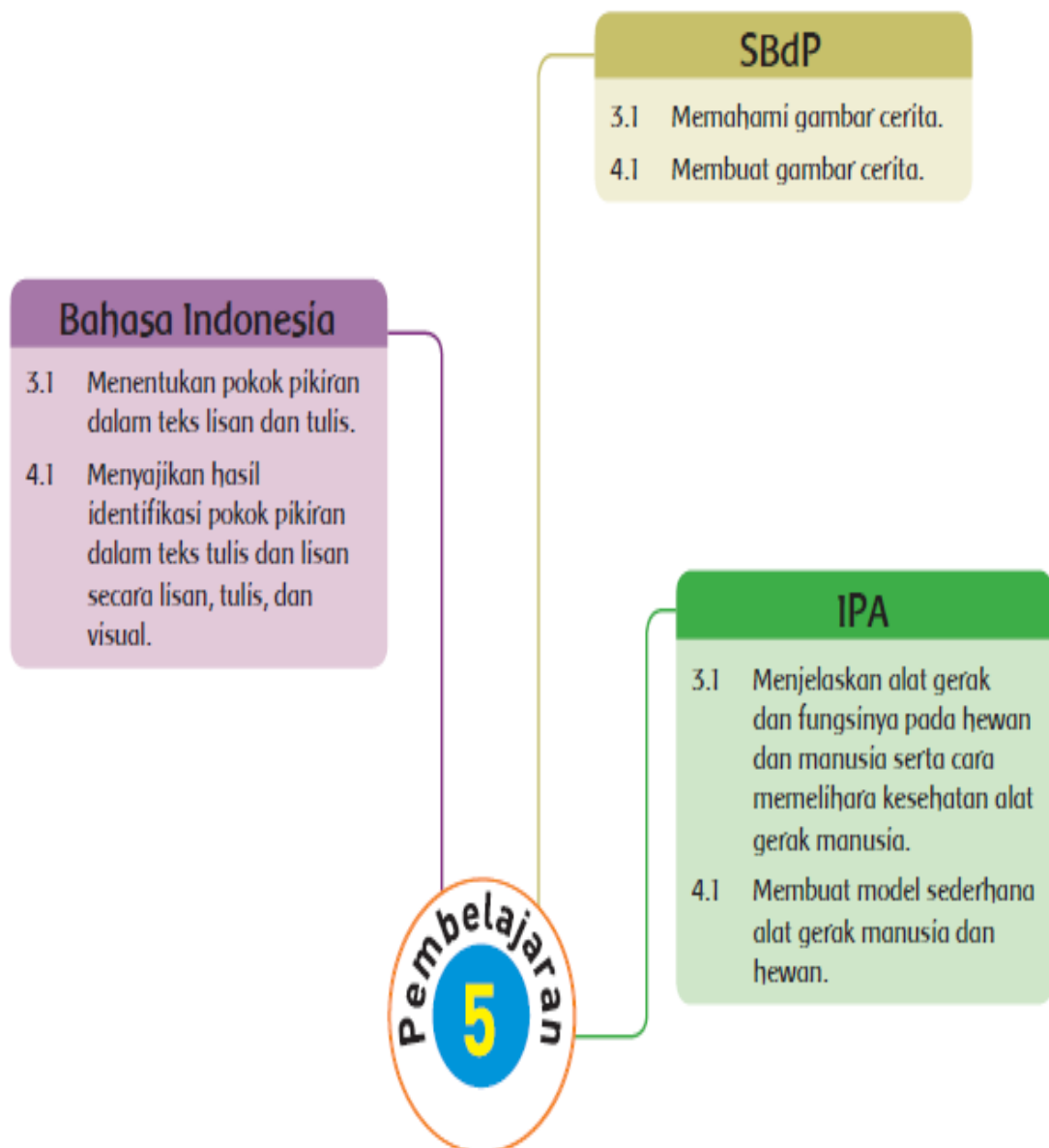


**Gambar 2.5**

### Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1 Pembelajaran 4

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 40)

## Pemetaan Kompetensi Dasar

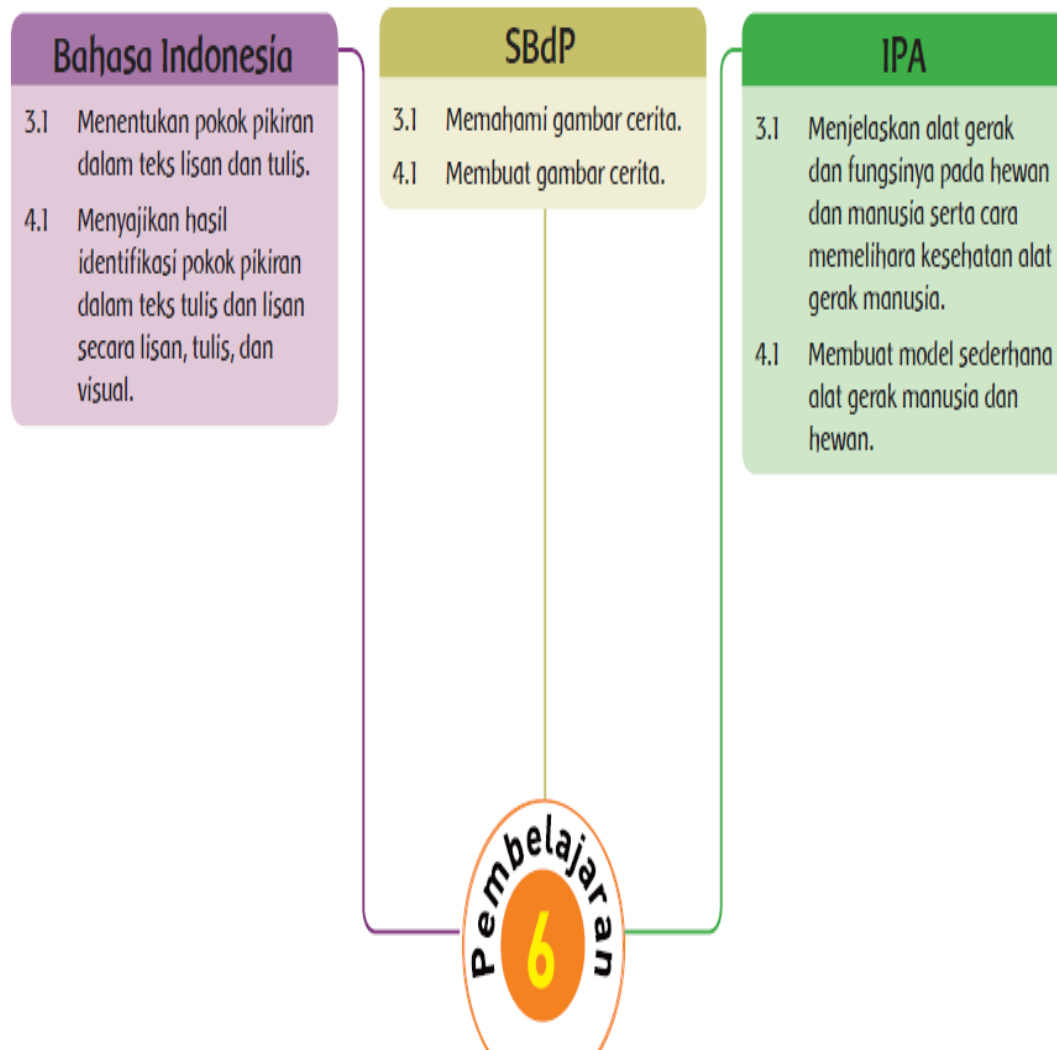


**Gambar 2.6**

### **Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1 Pembelajaran 5**

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 53)

## Pemetaan Kompetensi Dasar



**Gambar 2.7**

### **Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1 Pembelajaran 6**

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 65)

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis, penelitian tersebut:

1. Sony Ramdhani, (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Modifikasi Untuk Menumbuhkan Sikap Kerja Sama Dan Sikap Kreatif Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman*”. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model *inkuiri terbimbing*, diperoleh peningkatan sikap kerjasama dan sikap kreatif siswa.
2. Joko Priyono, (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Sikap Kepedulian Terhadap Sumber Energi Pada Pembelajaran Tematik Melalui Model Inkuiri Terbimbing*”. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa model *inkuiri terbimbing* dapat meningkatkan keaktifan siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Dewi, Destia. (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Siswa Pada Tema Tempat Tinggalku*”. Skripsi. FKIP Universitas Pasundan Bandung. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa model *inkuiri* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, yaitu adanya peningkatan pada siklus I ke siklus ke II setelah diterapkannya model *discovery learning*

Merujuk dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model Inkuiri Terbimbing, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan model tersebut dalam meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Peneliti yakin dengan model *Inkuiri Terbimbing* ini, akan dapat meningkatkan pembelajaran tematik khususnya pada subtema Manusia dan Lingkungan.

## C. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil belajar dan perubahan sikap peserta didik kelas IV SD Negeri Linggar 01 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung pada Tema 1 Subtema 1 Organ Gerak Hewan. Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun pada



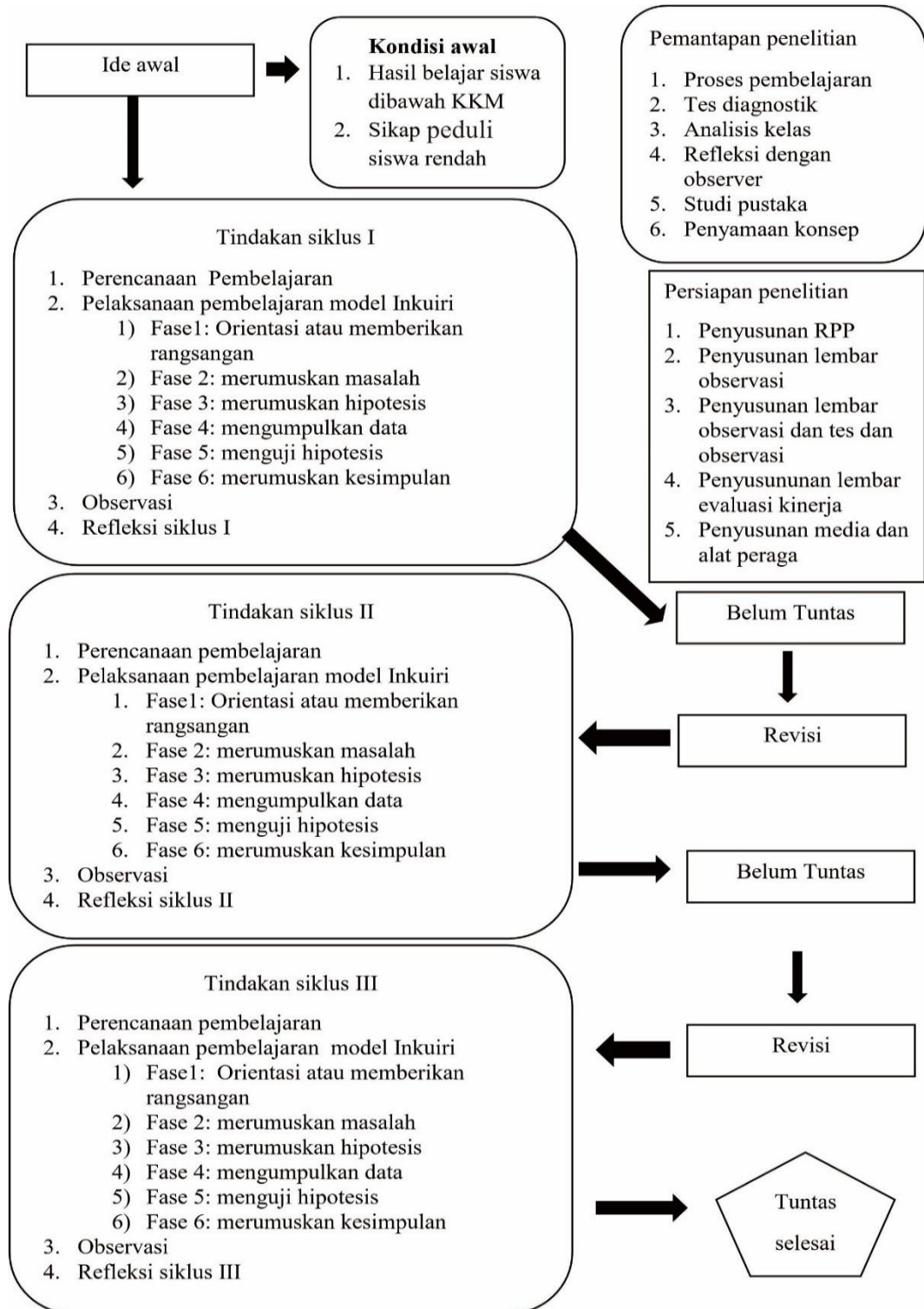
kenyataannya tidak semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan tergolong rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Menurut para ahli dalam Anita (2008, hlm. 45) dalam Ramdhani (2014, hlm. 25) mengungkapkan bahwa:

Dalam pembelajaran guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa membentuk makna dan bahan- bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu- waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur- struktur baru untuk mengakomodasi masukan- masukan pengetahuan yang baru.
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Guru harus mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai strategi yang dia bisa.
4. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing- masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan metode atau model pembelajaran yang efektif. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam Priyanto (2010, hlm. 30) “Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pendekatan instruksional, memberikan kerangka kerja, perencanaan dan implementasi berpikir dengan mengembangkan keahlian siswa dan mengakses sumber informasi secara efektif membangun pengetahuan”. Model ini terencana secara seksama, benar-benar terkontrol dari guru yang membimbing peserta didik melalui materi yang mendalam. Dari uraian di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka fikir, Secara skematis, kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut:



**Gambar 2.8 Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas**

Sumber: Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 114)

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Dalam KBBI dari <http://www.google.co.id/amp/s/artikbbi.com//asumsi/amp> arti kata Asumsi yaitu “dugaan yang diterima sebagai dasar, atau landasan berpikir karena dianggap benar”. Jadi, asumsi yaitu suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis.

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan situasi kondusif dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan metode ataupun model yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode ataupun model pembelajaran yang begitu banyak dapat dipilih agar meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga prestasi atau hasil belajarnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Model yang memungkinkan untuk kondisi di atas adalah model Inkuiri Terbimbing, karena Inkuiri Terbimbing yaitu pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.

Model inkuiri dipandang sebagai model pembelajaran yang bersifat interdisipliner yang berfungsi untuk membiasakan siswa mempelajari dan memecahkan masalah, berpikir kritis dan berasumsi, serta bertanggung jawab dalam mencapai pemahaman secara mandiri. Oleh karenanya, model ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk merefleksi pembelajaran mereka, mendapat pemahaman yang lebih dalam atas konsep pembelajaran dengan gaya yang mereka sukai, dan menjadi pemikir kritis yang baik.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya”. ([http://www.academia.edu/32747946/Hipotesis\\_Penelitian.docx](http://www.academia.edu/32747946/Hipotesis_Penelitian.docx))

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut, penggunaan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik subtema Manusia dan Lingkungan.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan di atas dapat di paparkan sebagai berikut yaitu:

- a. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai kurikulum 2013 maka melalui penerapan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di Kelas V SDN Linggar 01 Kecamatan Rancaekak Kabupaten Bandung.
- b. Jika Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai sintak maka melalui penggunaan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* sehingga dapat meningkatkan meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di Kelas V SDN Linggar 01 Kecamatan Rancaekak Kabupaten Bandung.
- c. Jika Hasil belajar peserta didik dapat meningkat setelah penggunaan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dalam pembelajaran tematik di Kelas V SDN Linggar 01 Kecamatan Rancaekak Kabupaten Bandung.